

PENGARUH KEBIJAKAN UTANG DAN KEBIJAKAN INVESTASI TERHADAP KUALITAS LABA MELALUI GCG

Kharisma Tria Ramadhani

Ktria42@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of debt policy, which was measured by Debt Equity Ratio (DER), and investment policy which was measured by Investment Opportunity Set; with the proxy of MVBVE on profit quality which was measured by Earning Quality (EQ) through Good Corporate Governance (GCG). The research was quantitative. The population was Food and Beverage companies listed on IDX from 2017-up to 2020. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, with 15 samples and 60 observations. The research result concluded that debt policy (DER) did not affect profit quality (EQ). Meanwhile, investment policy (MVBVE), as well as Good Corporate Governance (GCG), had a negative effect on profit quality (EQ). In contrast, debt policy (DER) did not affect GCG. While MVBVE had a negative and significant effect on GCG. Furthermore, the two models showed that Good Corporate Governance (GCG) could not mediate the effect of debt policy (DER) on profit quality (EQ). On the other hand, GCG could mediate the effect of MVBVE on EQ.

Keywords: good corporate overnance, debt policy, investment policy, profit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kebijakan Utang yang diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), dan Kebijakan Investasi yang diukur menggunakan *Investment Opportunity Set* dengan proksi MVBVE terhadap Kualitas Laba yang diukur menggunakan *Earning Quality* (EQ) melalui *Good Corporate Governance* (GCG). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi ada penelitian ini yaitu perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yang memperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dengan jumlah 60 pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan utang (DER) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (EQ), sedangkan kebijakan investasi (MVBVE) dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (EQ). Kebijakan utang (DER) tidak berpengaruh terhadap GCG dan kebijakan investasi (MVBVE) berpengaruh negatif signifikan terhadap GCG. Hasil dari 2 model menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu memediasi pengaruh kebijakan utang (DER) terhadap kualitas laba (EQ). Hasil lainnya menunjukkan bahwa GCG mampu memediasi pengaruh kebijakan investasi (MVBVE) terhadap kualitas laba (EQ).

Kata Kunci: *good corporate governance*, kebijakan utang, kebijakan investasi, kualitas laba

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Hal ini akan menyebabkan banyak orang yang ingin memperoleh keuntungan dengan mendirikan berbagai usaha. Sehingga akan menimbulkan banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba untuk meningkatkan keuntungan yang dapat dilihat dari kualitas laba yang ada di laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan memiliki peran yang penting sebagai penentu perusahaan akan berkembang atau sebaliknya. Menurut Zein *et al.*, (2016), laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdapat informasi yang di perlukan untuk investor

dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan salah satu bentuk tanggungjawab seorang manajer terhadap perusahaan dan sebagai jembatan media komunikasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik dari internal maupun eksternal perusahaan.

Masa pandemi COVID-19 banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan laba perusahaan, serta terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat dari pandemi. Informasi laba dapat membantu untuk memudahkan manajemen untuk mengetahui kondisiperusahaan yang sebenarnya serta dapat membantu manajemen dalam meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan akan berlomba-lomba dalam meningkatnya labanya, tetapi adapihak tertentu yang bersaing secara tidak sehat guna untuk memperoleh kepentingan individu terhadap informasi laba yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut yang dapat mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba. Semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba terhadap perusahaan.

Menurut Sutopo (2009) kualitas laba merupakan laba yang dapat menggambarkan secara benar dan akurat mengenai operasional perusahaan. Menurut Silfi (2016), laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pengguna pelaporan. Menurut Permanasari (2017), laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik yang relevansi, reabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi.

Menurut Barus (2018) kebijakan utang merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mendanai kegiatan opreasional yang dilakukan oleh perusahaan dengan modal yang berasal dari hutang. Kebijakan utang dapat membantu perusahaan dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya dan 4 memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan. Kebijakan utang berhubungan dengan keputusan dan komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan di masa mendatang.

Menurut Indriana (2021) *Investment Opportunity Set (IOS)* adalah pilihan investasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan di masa depan yang memiliki return cukup tinggi dan dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan. *Investment Opportunity Set (IOS)* dapat memberikan pengaruh cara pandang dari pihak internal maupun eksternal perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. *Investment Opportunity Set (IOS)* yang terdapat pada 5 perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi, dengan ini akan meningkatkan laba dan kualitas laba pada perusahaan.

Menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* didalam perusahaan guna untuk meminimalisir manajemen dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan. *Good Corporate Governance (GCG)* salah suatu cara untuk tata pengelolaan suatu perusahaan yang baik. GCG sendiri dapat mempengaruhi penyebab krisis keuangan suatu perusahaan dan dapat mencegah terjadinya kegagalan dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan dalam menyampaikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomi di perusahaan.

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus mengalami pertumbuhan dan dengan didukungnya kondisi perekonomian di masa pandemi yang sedang tidak bagus serta permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini tidak terpengaruh sedikitpun. Permintaan konsumen akan makanan dan minuman yang terus meningkat, dan peningkatan tersebut juga diiringi dengan fluktuasi pertumbuhan laba pada perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan food and beverage pada tahun 2017 sebesar 9,23%, tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar 7,91% , tahun 2019 juga mengalami penurunan pada pertumbuhan laba sebesar 7,78%, pada tahun 2020 pertumbuhan laba mengalami penurunan yang sangat pesat sebesar 3,94% hal ini terjadi karena adanya wabah penyebaran covid-19 yang menghambat aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat dan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat pada saat ini (www.bisnis.tempo.co:2020).

Peneliti ini melakukan penelitian dengan menggunakan pengamatan selama 4 tahun yaitu 8 2017-2020 dan peneliti menggunakan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih perusahaan *food and beverage* karena perusahaan *food and beverage* salah satu perusahaan yang dapat bertahan di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan dengan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dapat diangkat dengan judul “Pengaruh Kebijakan Utang dan Kebijakan Investasi terhadap Kualitas Laba melalui GCG”.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kerja antara prinsipal dan agensi yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut kontrak obligasi (*nexus of contract*) (Jensen dan Meckling, 1976). Model keagenan dirancang suatu sistem yang melibatkan kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik, selanjutnya manajemen dan pemilik mengadakan perjanjian kontrak dalam bekerja untuk memperoleh manfaat yang diharapkan (utilitas). Agar hubungan kontraktual ini berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan wewenang ini kepada manajemen agar manajemen dapat menjalankan bisnis untuk menghasilkan laba yang tinggi dan pemilik akan mengawasi kinerja manajemen.

Keterkaitan teori ini dengan tema penelitian yaitu terdapat hubungan antara pemilik dengan agen (manajemen). Adanya pemisahan kepemilikan dapat menimbulkan konflik pada perusahaan. Seorang manajer memiliki tanggungjawab dalam menjalankan kewajibannya yaitu untuk melaporkan informasi secara lengkap dan terbuka mengenai laporan keuangan agar prinsipal dapat mengambil keputusan dengan tepat. Ketidakseimbangan mengenai informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal maka peluang kecurangan akan lebih besar dan merugikan bagi prinsipal. Hal ini dapat menimbulkan adanya kepentingan pribadi untuk memanipulasi laporan keuangan dengan kompensasi yang akan didapat. Kejadian ini akan menimbulkan adanya *agency cost*.

Setiap hubungan keagenan akan timbul *agency cost* yang menjadi beban baik prinsipal maupun agen, oleh karena itu setiap perusahaan harus menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) agar dapat mempercayai agen (manajemen) dalam pengelolaan aset perusahaan. Perusahaan melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) membuat pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan penipuan demi kesejahteraan agen, guna meminimalkan biaya keagenan dan menghindari adanya konflik kepentingan.

Teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu termotivasi semata-mata oleh kepentingan sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal termotivasi untuk membuat kontrak agar berhasil dengan profitabilitas yang semakin meningkat, termotivasi untuk memaksimalkan kepuasan kebutuhan ekonomi dan psikologinya termasuk dalam hal memperoleh investasi, pinjaman atau kontrak kompensasi dari pihak prinsipal. Prinsipal dianggap hanya tertarik pada hasil pendapatan, sedangkan agen dianggap tertarik pada bonus atau kompensasi dari prinsipal.

Kualitas Laba

Kualitas laba dapat dinilai melalui laba suatu perusahaan yang diperoleh secara terus menerus dan dapat menggambarkan profitabilitas pada perusahaan. Menurut Bellovary *et al.*, (2005) kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk mencerminkan laba aktual perusahaan dan untuk membantu memprediksi pengembalian di masa depan ketika stabilitas dan keberlanjutan laba di perhitungkan.

Kualitas laba merupakan indikasi mengenai kemampuan laba terhadap respon pasar. Menurut Shipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) kualitas laba, menunjukkan bahwa tingkat kedekatan laba berada pada Hicksian income (laba ekonomik) ialah jumlah yang dapat

di konsumsi dalam satu periode. Kualitas laba di tentukan dalam konsep kualitatif oleh kerangka konseptual (FASB, 1978) laba yang memiliki kualitas tinggi dapat terlihat dari laba yang diperoleh yakni dengan karakteristik relevan, reliabilitas, dan konsistensi. Kemampuan prediksi dapat menunjukkan kualitas laba yang akan di peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa, laba yang berkualitas ialah laba yang mampu memprediksi laba perusahaan di masa mendatang.

Kualitas laba merupakan laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, dan dapat menunjukkan perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan oleh manajemen dengan laba bersih yang sesungguhnya. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan antara lain, ukuran perusahaan, struktur modal, *leverage*, presistensi laba, risiko sistematis, *Investment Opportunity Set* (IOS), profitabilitas, likuiditas, kualitas akrual, pertumbuhan laba, serta kualitas tanggung jawab sosial oleh perusahaan.

Kualitas laba merupakan indikasi mengenai kemampuan laba terhadap respon pasar. Menurut Shipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) kualitas laba, menunjukkan bahwa tingkat kedekatan laba berada pada *Hickson income* (laba ekonomik) ialah jumlah yang dapat di konsumsi dalam satu periode. Kualitas laba di tentukan dalam konsep kualitatif oleh kerangka konseptual (FASB, 1978) laba yang memiliki kualitas tinggi dapat terlihat dari laba yang diperoleh yakni dengan karakteristik relevan, reliabilitas, dan konsistensi. Kemampuan prediksi dapat menunjukkan kualitas laba yang akan di peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa, laba yang berkualitas ialah laba yang mampu memprediksi laba perusahaan di masa mendatang.

Kebijakan Utang

Kebijakan utang merupakan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan sumber dana pembiayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Veronica, 2020). Untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan harapan (Kasmir, 2016:150). Kebijakan utang selalu digunakan untuk menutupi sebagian atau seluruh dari biaya yang diperlukan oleh perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Kebijakan utang menjadi gambaran mengenai perkembangan perusahaan dalam setiap periode. Banyaknya kebijakan utang yang dilakukan oleh perusahaan dengan mencari pendanaan eksternal maupun internal perusahaan. Pendanaan dapat dilihat dari laba ditahan yang ada pada perusahaan, jika perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dimasa mendatang maka perusahaan akan melakukan hutang dan memperoleh laba sehingga perusahaan dalam melakukan pengembalian hutang, selain itu pendanaan juga bisa digunakan untuk penambahan modal ekuitas dengan cara menerbitkan saham yang juga dapat menambah sisi keuangan untuk menjalankan operasional perusahaan.

Kebijakan Investasi

Menurut Andriani (2017) investasi merupakan bentuk penanaman modal atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk aset. Kebijakan investasi dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut layak untuk berinvestasi atau tidak. Perusahaan layak untuk berinvestasi atau tidak dapat dilihat dengan kualitas laba yang ada pada perusahaan tersebut. Kebijakan investasi ini sangat penting untuk dilakukan perusahaan karena untuk mengetahui keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap yang diharapkan dapat memperoleh pengembalian dana yang memuaskan melalui dana yang telah diinvestasikan. Investasi jangka panjang yang pengembaliannya jangka panjang biasanya lebih dari satu

tahun dan disebut sebagai *capital investment, capital budgeting* (penganggaran modal). Penganggaran modal memiliki arti yang sangat penting bagi perusahaan, yaitu: (1) Dana yang telah dikeluarkan akan terikat dalam jangka waktu panjang. (2) Pengeluaran dana yang mencakup investasi sangat besar. (3) Investasi dengan jangka waktu yang panjang akan memperoleh hasil yang lebih memuaskan dimasa mendatang. (4) Kesalahan pengambilan keputusan dalam pengeluaran modal dapat berakibat fatal.

Investment Opportunity Set (IOS) adalah suatu bentuk pilihan kesempatan untuk alternatif dalam pengambilan keputusan investasi di masa mendatang dan dapat juga dikatakan sebagai kesempatan perusahaan untuk berkembang. *Investment Opportunity Set* (IOS) opsi atau investasi perusahaan untuk berkembang. *Investment Opportunity Set* (IOS) dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan dengan tujuan agar tercapainya keseimbangan antara kekuatan wewenang yang diperlukan oleh perusahaan sebagai jaminan kelangsungan eksistensi dan pertanggungjawaban terhadap pemegang saham. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* ((FCGI) 2001) GCG merupakan peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan kepentingan baik internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban yang berhubungan dengan sistem yang mengendalikan perusahaan.

Menurut Boediono (2005) mekanisme GCG memiliki kemampuan pengendalian untuk mensejajarkan perbedaan antara prinsipal dan agen, sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi mengenai laba yang berkualitas. Mekanisme tersebut diharapkan dapat menjamin dan mengawasi sistem GCG yang ada pada perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan arah yang ditetapkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan empat mekanisme GCG, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidahwati (2012).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Kualitas Laba

Kebijakan utang adalah kebijakan yang ada dalam kebijakan pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan (Andianto, 2014). Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage*. *Leverage* adalah pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan yang digunakan oleh modal pendanaan pada perusahaan. Semakin tinggi *leverage* pada perusahaan dapat mengakibatkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan rendah. Karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama ini lebih banyak yang digunakan dalam membiayai beban bunga, dibanding membiayai dividen. Inilah yang menyebabkan kendala antara pemegang saham dan agen. Menurut Mulianti (2010) Kebijakan hutang merupakan kebijakan untuk menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hal ini memberikan dampak terhadap kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan sehingga perusahaan harus terus memikirkan hutang jangka panjang yang bisa memberikan dampak yang buruk pada operasional perusahaan. Dengan melihat pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyani *et al.*, (2017:76), Salma dan Riska (2019), Yanto dan Metalia (2021), Silfi (2016) bahwa kebijakan utang dengan proksi leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara kebijakan utang terhadap kualitas laba dengan hipotesis berikut ini:

H₁: Kebijakan utang berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Kebijakan Utang terhadap *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan memiliki tujuan yaitu untuk mendorong timbulnya kesadaran dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian pada lingkungan sekitar perusahaan agar dapat tercipta kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Kebijakan utang merupakan kebijakan yang dapat menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Kebijakan utang dapat ditentukan dengan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan karena hutang adalah bagian dari struktur modal. Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage*. *Leverage* bisa digunakan untuk mempresentasikan pengendalian eksternal dari *good corporate governance*. Pemegang hutang memiliki kepentingan untuk melindungi investasi di dalam perusahaan dan akan secara aktif untuk memantau seberapa besar tingkat *leverage* pada perusahaan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hestiningtyas dan Widyawati (2019), Novita dan Ardini (2020), Rohmah *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan dengan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan kebijakan utang dengan *good corporate governance* dengan hipotetsis berikut ini:

H₂: Kebijakan utang berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance*

Pengaruh Kebijakan Investasi terhadap Kualitas laba

Kebijakan investasi merupakan kebijakan terkait dengan bagaimana perusahaan dalam mengalokasikan dananya yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kebijakan investasi merupakan salah satu faktor utama dalam fungsi keuangan dalam perusahaan. Karena kebijakan investasi dapat mempengaruhi laba pada perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari investor. Penelitian ini didukung oleh Tanjung (2019), Sadiyah (2015), Ayem dan Lori (2020), dan Al-Vionita (2020) menyatakan bahwa kebijakan investasi melalui IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara kebijakan investasi terhadap kualitas laba dengan hipotetsis berikut ini:

H₃: Kebijakan Investasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kebijakan Investasi terhadap *Good Corporate Governance*

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur kebijakan investasi yaitu dengan menggunakan *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment Opportunity Set (IOS)* adalah pilihan kesempatan investasi untuk masa depan yang akan mempengaruhi pertumbuhan aktiva dalam perusahaan atau proyek mendapat *net present value* (Dewi *et al.*, 2020). Menurut penelitian Nasrum *et al.*, (2015), Komalasari *et al.*, (2015), Stiadi (2017) menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat mempengaruhi kebijakan investasi perusahaan. Berdasarkan dengan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara kebijakan investasi terhadap *good corporate governance* dengan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kebijakan Investasi berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance*.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas laba

Good Corporate Governance merupakan sistem yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan supaya perusahaan dapat menciptakan nilai tambah untuk semua para pemegang saham. Tujuan *corporate governance* sendiri yaitu untuk menciptakan nilai tambah untuk pihak-pihak yang berkepentingan. *Good Corporate Governance* dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba pada perusahaan. Sehingga dengan memperoleh kualitas laba yang baik dapat dijamin perusahaan mampu untuk memaksimalkan kinerja perusahaan atau berarti mampu untuk memaksimalkan return perusahaan. Penelitian Rachmawati *et al.*, (2017), Puspitowati dan Mulya (2017), Budianto dan

Samrotun (2018), Nanang dan Tanusdjaja (2019), menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan hipotesis berikut ini:

H₅: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Kualitas Laba melalui GCG sebagai variabel intervening

Kebijakan utang berkaitan dengan keputusan keuangan tentang dana yang digunakan untuk membeli suatu aktiva berasal. Manajer keuangan harus bisa untuk memilih darimana pendanaan yang akan dipergunakan untuk mendanai operasional perusahaan. Selain itu, hal ini harus dibarengi dengan tata kelola perusahaan yang sempurna supaya kegunaan dana untuk kegiatan operasional bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan. Kebijakan utang dan tata kelola perusahaan telah dilakukan dengan tepat, maka akan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Menurut Marpaung (2019), semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan akan berkaitan dengan total aset, dan akan semakin besar juga *leverage* keuntungannya. Menurut Rachmawati *et al.*, (2017), jika sebagian besar aset yang dimiliki oleh perusahaan didanai dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka dari itu perusahaan dapat dinilai tidak dapat untuk menjaga kesinambungan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang diharapkan. Berdasarkan hal ini maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₆: Kebijakan utang berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui *Good Corporate Governance*

Pengaruh Kebijakan Investasi terhadap Kualitas Laba melalui GCG sebagai variabel intervening

Kebijakan investasi merupakan kebijakan yang menetapkan sejumlah dana dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan untuk di investasikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan (Purba, 2021). Manajer perusahaan harus bisa untuk mengelola dana yang sudah disediakan untuk di investasikan ke berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan aktiva untuk mendapatkan keuntungan di perusahaan. Agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik dan mampu memberikan keuntungan yang diharapkan, maka perusahaan perlu untuk menerapkan *corporate governance* dan kebijakan investasi dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Menurut penelitian Pratama (2019) menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memediasi kebijakan investasi. Berdasarkan hal ini maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₇: Kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, melalui *Good Corporate Governance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Penelitian kuantitatif merupakan pencarian tentang masalah sosial berdasarkan hasil uji dari sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah teori tersebut benar.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu yang

dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini. Apabila populasi terlalu besar jumlahnya, peneliti tidak akan mungkin dapat mempelajari seluruh populasi yang ada. Sebab akan terdapat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Maka dari itu peneliti harus menentukan sampel yang akan diteliti dengan populasi ini agar dapat mempermudah dalam pengambilan sampel. Berikut merupakan kriteria yang akan digunakan peneliti dalam pengambilan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. (2) Perusahaan *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap yang berakhir 31 desember pada periode 2017-2020. (3) Perusahaan *food and beverage* yang tidak mengalami kerugian antara tahun 2017-2020. Berdasarkan pemilihan sampel yang telah disesuaikan diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan memenuhi kriteria yaitu 15 perusahaan. Periode pengamatan pada penelitian ini yaitu selama 4 tahun dari tahun 2017-2020, sehingga total sampel yang dihasilkan sebanyak 60 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Menurut Sugiyono (2015:329) jenis data yaitu berupa goresan pena lainnya seperti jurnal, surat-surat, notulen, akibat rapat, memo, atau dalam bentuk laporan. Data dokumen di peroleh dari laporan tahunan dan *company report* dari masing-masing perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada. Data sekunder dalam penelitian ini berupa bukti, catatan, dan laporan historis yang telah ditata dalam arsip atau data dokumen yang telah di publikasikan atau tidak dipublikasikan. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data diperoleh dengan relevan dengan melihat laporan keuangan, *annual report* dan informasi data lainnya yang berupa dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan mengopi, mengolah dan mengutip dari dari dokumenter yang diperoleh oleh peneliti. Hal ini melihat laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel adalah suatu objek dalam penelitian yang dapat diberikan dengan berbagai macam dan berbagai nilai yang dapat diubah nilainya. Variabel operasional merupakan variabel yang dapat diukur dengan menentukan variabel operasionalnya dan dapat dirumuskan serta dapat dianalisis secara singkat dan jelas. Berikut adalah penjelasan dari definisi variabel operasional:

Kualitas Laba

Kualitas laba yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan pada perusahaan yang sesungguhnya, serta dapat memberitahukan perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan oleh manajemen dan laba bersih yang sesungguhnya. Menurut Yushita (2013) kualitas laba dapat diartikan sebagai stabilitas, persistensi dan *variability* dalam pelaporan laba perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas laba akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Penman dan Zhang (2002) rumus yang digunakan untuk mengukur kualitas laba sebagai berikut:

$$E_Q = \frac{\text{arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{laba bersih}}$$

Kebijakan Utang (DER)

Kebijakan utang adalah hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang lancar ataupun hutang jangka panjang. Kebijakan utang dapat ditentukan dengan struktur modal

perusahaan. Struktur modal merupakan perbandingan pembiayaan jangka panjang yang dapat ditunjukkan dengan perbandingan utang jangka panjang dan ekuitasnya. Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aset yang digunakan perusahaan dengan dibiayai oleh hutang perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). Dimana DER akan menunjukkan perbandingan antara pendanaan melalui utang dengan pendanaan melalui ekuitas.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kebijakan Investasi (MVBVE)

Kebijakan investasi digunakan untuk menginvestasikan dana perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Dalam kebijakan investasi ini menggunakan proksi *Investment Opportunity Set* (IOS) yang akan menggambarkan besarnya kesempatan atau peluang perusahaan dalam melakukan investasinya. Menurut Shintawati (2011) *Investment Opportunity Set* (IOS) dapat diukur dengan menggunakan rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) yang dapat mencerminkan adanya IOS terhadap suatu perusahaan. Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver and Gaver (1993) jika nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk berkembang dan melakukan investasi supaya perusahaan memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva. Market value to book of equity (MVE/BVE) dapat diukur melalui rumus berikut:

$$\text{MVBVE} = \frac{\text{Jumlah lembar saham} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) menggunakan proksi pengukuran *Corporate Governance* dengan mekanisme pengendalian internal yang menggunakan skor faktor yang terdiri dari empat dimensi. Pengukuran yang akan dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wahidahwati (2012) yang memiliki beberapa indikator, yaitu: 1) Dewan Komisaris (45%) meliputi (a) Com_Size (jumlah dewan komisaris); (b) Com_Ind (persentase komisaris independen); (c) Com_Own (persentase kepemilikan saham dewan komisaris); (d) Aud_BIG4 (informasi KAP big4 atau non big4). 2) Komite Audit (20%) meliputi (a) Aud_size (jumlah komite audit); (b) Aud_Ind (persentase komite audit independen); (c) Fin_Expert (keahlian komite audit). 3) Manajemen (20%) meliputi (a) Dir_Size (Jumlah dewan direksi); (b) M_Own (Persentase saham dewan direksi); (c) Fam_Rel (ada atau tidaknya hubungan keluarga). 4) Pemegang Saham (15%) meliputi (a) Inst_Own (persentase kepemilikan institusi lain). Menurut Putri (2018) dengan melalui indikator tersebut, GCG dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GCG} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang diharapkan}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dengan adanya variabel intervening dilakukan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Pada penelitian ini terdapat 2 persamaan, persamaan 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2 sedangkan persamaan 2 untuk menguji hipotesis 3, 4, dan 5. Sedangkan untuk hipotesis 6 dan 7 dianalisis menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Berikut model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

Persamaan 1

$$GCG = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{MVBVE} \dots (1)$$

Persamaan 2

$$EQ = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{MVBVE} + \beta_3 \text{GCG} + \epsilon \dots (2)$$

Hipotesis 6 dan 7

Total pengaruh variabel kebijakan utang dan kebijakan investasi secara langsung maupun saat dimediasi oleh *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

Total pengaruh Kebijakan Utang	= $X_1 + X_2 \cdot X_5$
• Pengaruh langsung	= X_1
• Pengaruh tidak langsung	= $X_2 \cdot X_5$
Total pengaruh	= $X_1 + X_2 \cdot X_5$
Total pengaruh Kebijakan Investasi	= $X_3 + X_4 \cdot X_5$
• Pengaruh langsung	= X_3
• Pengaruh tidak langsung	= $X_4 \cdot X_5$
Total pengaruh	= $X_3 + X_4 \cdot X_5$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Beta

DER : Kebijakan utang

MVBVE : Kebijakan investasi

GCG : Skor *corporate governance*

EQ : Kualitas laba

X1 : *Standardized* koefisien kebijakan utang terhadap kualitas laba

X2 : *Standardized* koefisien kebijakan utang terhadap kualitas laba di mediasi GCG

X3 : *Standardized* koefisien kebijakan investasi terhadap kualitas laba

X4 : *Standardized* koefisien kebijakan investasi terhadap kualitas laba di mediasi GCG

X5 : *Standardized* koefisien GCG terhadap kualitas laba

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi linier dengan variabel terkait dan variabel bebas. Diantara variabel tersebut, keduanya apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:154). Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal probability plot sebagai berikut: 1) Jika terdapat data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya akan menunjukkan pola distribusi normal, maka dari itu model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. 2) Jika terdapat data menyebar dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal dan grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dari itu model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, menggunakan grafik normal probability plot, uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan Kolmogorov smirnov. Berikut kriteria dalam penentuannya: a. Jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. b. Jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat digunakan untuk menguji apakah model dalam regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2016:103), untuk dapat mendeteksi

ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value >0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan antar variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana syarat dalam model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2013:142) salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melakukan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut dari residual pada variabel independen. Hasil probabilitas dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Jika terdapat korelasi akan disebut ada masalah autokorelasi, model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam menentukan autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (Uji DW). Uji Durbin Watson (Uji DU) akan menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang akan dibandingkan dengan dua nilai Durbin Watson Table, yakni Durbin Upper (DU) serta Durbin Lower (DL). Dikatakan tidak adanya autokorelasi apabila nilai DW > DU dan (4-DW) > DU atau dapat dinotasikan jugas sebagai berikut: (4-DW) > DU < DW.

Analisis Regresi Linier Berganda

model dari persamaan yang digunakan dalam regresi linier berganda dan akan dikembangkan sebagai berikut:

$$GCG = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 MVBVE$$

$$EQ = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 MVBVE + \beta_3 GCG$$

Keterangan:

GCG	: Good Corporate Governance
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi
IOS	: Investment Opportunity Set
DER	: Kebijakan Utang (<i>Debt Equity Ratio</i>)
EQ	: Kualitas Laba

Uji Hipotesis

Uji F

Uji kelayakan model (uji F) dapat dipergunakan untuk menunjukkan kelayakan variabel untuk diteliti lebih lanjut. Tujuan dari uji kelayakan model (uji F) yaitu untuk mengetahui variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini apakah memiliki pengaruh terhadap variabel terkait. Jika nilai *goodness of fit statistic* > 0,05 maka H_0 ditolak ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model penelitian yang dilakukan belum tepat. Apabila nilai *goodness of fit statistic* < 0,05 maka H_0 diterima ini berarti model bisa memprediksi nilai observasinya sehingga model penelitian yang dilakukan sudah tepat.

Uji t

Uji t merupakan pengujian statistic untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *signifinance level* $\alpha = 0,05$. Penolakan dan penerimaan dalam pegujian hipotesis ini memiliki kriteria yaitu sebagai berikut: a. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen b. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisiensi Determinan (R^2)

Uji koefisiensi determinan (R^2) dapat digunakan untuk mengukur sejauh manakah kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah 0 sampai dengan 1. Jika nilai koefisien mendekati angka 1 maka variabel independen dalam penelitian hampir bisa secara keseluruhan untuk memprediksi varian variabel independen. Ini juga dapat berlaku untuk sebaliknya, jika nilai koefisien mendekati angka 0 maka ariabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

Analisis Jalur

Menurut Ghozali (2009:99) analisis jalur bertujuan untuk menjelaskan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Analisi jalur dapat dimulai dengan menyusun model hubungan antar variabel dalam diagram jalur (Sugiyono, 2011:298). Hasil dari besarnya diagram jalur dapat mempengaruhi tiap-tiap variabel eksogen terhadap variabel endogen yang disebut dengan koefisien jalur. Koefisien jalur sama dengan regresi yang distandarkan (*Standardized coefficient regressiom*).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik

Deskriptif Pada analisis statistik deskriptif menggambarkan variabel-variabel yang akan disajikan dalam penelitian ini yaitu kebijakan utang (DER), kebijakan investasi (MVBVE) sebagai variabel independen, kualitas laba (EQ) sebagai variabel dependen GCG sebagai variabel intervening. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS 26 dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	60	.120	1.766	.69593	.425863
MVBVE	60	.337	28.874	4.46912	5.986848
EQ	60	.094	4.601	1.70968	.912094
GCG	60	.320	.616	.48227	.086977
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik, dari hasil uji asumsi klasik dikethui bahwa masing-masing model telah memenuhi asumsi klasik yaitu BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Model regresi yang baik adalah BLUE yaitu data berdistribusi normal (normalitas), tidak terdapat korelasi antara beberapa atau semua variabel bebas (multikolinearitas), tidak terjadi heteroskedastisitas pda model regresi atau

asumsi residual identik telah terpenuhi (heteroskedastisitas), dan tidak terdapat korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Hasil Analisis Statistik

Dalam pengujian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dengan adanya variabel mediasi dilakukan dengan menggunakan metode *product or efficient*. Menurut Suliyanto (2011:198) metode *product or efficient* digunakan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung. Analisis statistik persamaan 1 disajikan pada Tabel 2, sedangkan analisis statistik persamaan 2 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2
Persamaan 1
Hasil analisis statistic model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.484	.020	
DER	.042	.026	.206
MVBVE	-.007	.002	-.481

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

$$GCG = 0,484 + 0,042 DER + -0,007 MVBVE$$

Tabel 3
Persamaan 2
Hasil analisis statistic model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	4.023	.716	
DER	.113	.281	.053
MVBVE	-.063	.022	-.415
GCG	-4.374	1.413	-.417

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

$$EQ = 4,023 + 0,113 DER + -0,063 MVBVE + -4,374 GCG$$

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian nilai koefisien determinan (R²) dilakukan dengan nilai *Adjusted R-Square* yang digunakan untuk mengetahui besarnya indeks variabel dependen yang dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinan (R²):

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R²)
Persamaan 1

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.452 ^a	.204	.176

Dependent: GCG

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Nilai koefisien R-Square untuk persamaan model 1 sebesar 0,204 yang berarti bahwa variabel kebijakan utang (DER) dan kebijakan investasi (MVBVE) dapat menjelaskan bahwa

variabel GCG sebesar 20,4% sedangkan sisanya 79,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Tabel 5
Koefisien Determinasi (R²)
Persamaan 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,436 ^a	,190	,147

Dependent: EQ

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Nilai koefisien R-Square untuk persamaan model 2 sebesar 0,190 yang berarti bahwa DER, MVBVE, dan GCG dapat menjelaskan EQ sebesar 19% sedangkan sisanya 81% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)
Persamaan 1

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut atau tidak. Uji kelayakan model (F) memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Model regresi dinilai layak untuk diteliti, apabila nilai $F > 0,05$. Sebaliknya, apabila nilai $F < 0,05$ maka model regresi dalam penelitian dinilai tidak layak. Hasil uji kelayakan model (F) dapat dilihat melalui Tabel dibawah ini:

Tabel 6
Uji Kelayakan Model (F)
Persamaan 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.091	2	.046	7.308	.001 ^b
	Residual	.355	57	.006		
	Total	.446	59			

Dependent: GCG

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,308 dengan tingkat signifikan 0,001 lebih kecil dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER dan MVBVE berpengaruh signifikan secara serentak terhadap GCG dan model penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut.

Persamaan 2

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (F)
Persamaan 2
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.348	3	3.116	4.391	.008 ^b
	Residual	39.735	56	.710		
	Total	49.083	59			

Dependent: EQ

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4,391 dengan tingkat signifikan 0,008 lebih kecil dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan utang (DER), kebijakan investasi (MVBVE) dan GCG berpengaruh signifikan secara serentak terhadap kualitas laba (EQ) dan model penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut.

Uji t

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji t
Persamaan 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.484	.020		24.530	.000
DER	.042	.026	.206	1.634	.108
MVBVE	-.007	.002	-.481	-3.810	.000

Dependent: GCG

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa DER memiliki nilai t hitung sebesar 1,634 dan nilai signifikansi sebesar 0,108 dengan nilai koefisien sebesar 0,042. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa DER memiliki nilai positif dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,108 > 0,05$). Maka H_1 ditolak, artinya DER tidak berpengaruh terhadap Good Corporate Governance (GCG).

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa MVBVE memiliki nilai t hitung sebesar -3,810 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar -0,007. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa MVBVE memiliki nilai negatif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_2 ditolak, artinya MVBVE berpengaruh negatif signifikan terhadap Good Corporate Governance (GCG).

Tabel 9
Hasil Uji t
Persamaan 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.023	.716		5.619	.000
DER	.113	.281	.053	.400	.691
MVBVE	-.063	.022	-.415	-2.883	.006
GCG	-4.374	1.413	-.417	-3.095	.003

Dependent: EQ

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa DER memiliki nilai t hitung sebesar 0,400 dan nilai signifikansi sebesar 0,691 dengan nilai koefisien sebesar 0,113. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa DER memiliki nilai positif dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,691 > 0,05$). Maka H_3 ditolak, artinya DER tidak berpengaruh terhadap EQ.

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa MVBVE memiliki nilai t hitung sebesar -2,883 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan nilai koefisien sebesar -0,063. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa MVBVE memiliki nilai negatif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Maka H_4 ditolak, artinya MVBVE berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba (EQ).

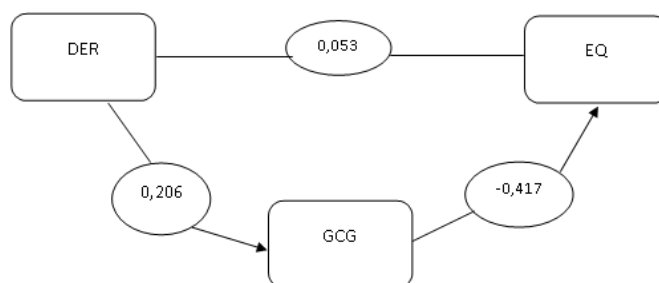
Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa GCG memiliki nilai t hitung sebesar -3,095 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan nilai koefisien sebesar -4,374. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa GCG memiliki nilai negatif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Maka H_5 ditolak artinya GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap EQ.

Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang yang di proksikan dengan DER dan kebijakan investasi yang di proksikan dengan MVBVE secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan EQ dan di mediasi dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Analisis jalur digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kebijakan utang dan kebijakan investasi terhadap kualitas laba dengan GCG sebagai pemediasi.

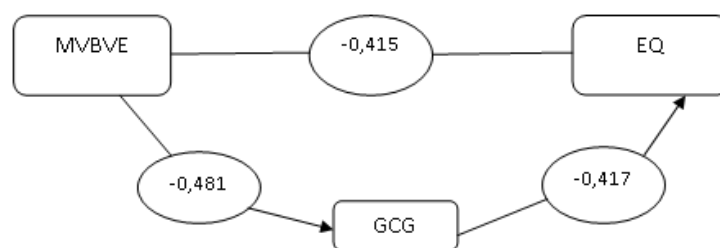
Analisis jalur pertama



Gambar 1
Analisis jalur pertama
Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diperoleh hasil koefisien langsung sebesar 0,053 dan nilai koefisien tidak langsung sebesar -0,085 ($0,206 \times -0,417$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung, yang artinya *Good Corporate Governance* tidak dapat menjadi variabel pemediasi antara kebijakan utang terhadap kualitas laba. Maka dari itu, hipotesis ke 6 yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* memediasi pengaruh kebijakan utang terhadap kualitas laba ditolak.

Analisis Jalur Kedua



Gambar 2
Analisis jalur pertama
 Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diperoleh hasil koefisien langsung sebesar -0,415 dan nilai koefisien tidak langsung sebesar 0,200 (-0,481 x -0,417). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung, yang artinya *Good Corporate Governance* mampu menjadi variabel pemediasi antara kebijakan investasi terhadap kualitas laba. Maka dari itu, hipotesis ke 7 yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* memediasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kebijakan utang yang di proksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan EQ. Hal ini dapat dilihat pada Tabel yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,400 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,691 atau lebih besar dari 0,05 serta nilai koefisien sebesar 0,113. Maka dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak. Artinya, DER tidak berpengaruh terhadap EQ.

Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang diteliti memiliki nilai DER diatas 1 yaitu pada perusahaan PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT. Sekar Laut Tbk (SKLT), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), dimana apabila DER lebih dari 1 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang lebih besar daripada modal. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurlina, Wulandari *et al.*, (2021) dan Supomo (2019) yang menyatakan jika kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kebijakan utang yang di proksikan dengan DER berpengaruh terhadap *good corporate governance* yang di proksikan dengan GCG. Hal ini dapat dilihat pada Tabel yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,634 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,108 atau lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,042. Maka dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak. Artinya, DER tidak berpengaruh terhadap GCG.

Hutang yang besar pada perusahaan membutuhkan penerapan GCG yang optimal agar perusahaan dapat meminimalisir penggunaan hutang. Hasil tersebut menunjukkan jika penerapan GCG belum optimal dapat mempengaruhi keputusan penggunaan kewajiban dalam penambahan modal (kebijakan utang). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Asma dan Redawati (2018), yang menyatakan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*.

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kebijakan investasi yang di proksikan dengan MVBVE berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba yang di proksikan

dengan EQ. Hal ini dapat dilihat pada Tabel yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2,883 dengan tingkat signifikan sebesar 0,006 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,063. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Artinya, MVBVE berpengaruh negatif signifikan terhadap EQ.

Investment Opportunity Set dapat mendorong perusahaan untuk tumbuh di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa IOS dengan tingkat yang tinggi dapat memperoleh prospek yang baik di masa mendatang dan menghasilkan korelasi lebih baik di kemudian hari sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam mempertahankan keuntungan dimasa mendatang. IOS yang tinggi dapat mendorong untuk melakukan pengembangan sehingga membutuhkan dana eksternal yang lebih banyak. Penggunaan dana eksternal secara terus menerus dalam perusahaan menyebabkan hilangnya laba yang membuat kualitas laba suatu perusahaan menurun. Dana besar yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk memanipulasi manajemen laba sehingga menyebabkan kualitas laba perusahaan rendah. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Anas (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kebijakan investasi yang di proksikan dengan MVBVE berpengaruh negatif signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini dapat dilihat pada Tabel yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -3,810 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,007. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Artinya, MVBVE berpengaruh negatif signifikan terhadap GCG.

Hal ini menunjukkan bahwa MVBVE dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva pada perusahaan. Penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan yang artinya sehingga semakin tinggi tingkat investasi, semakin meningkat pengawasan GCG. Namun penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan belum optimal dikarenakan tingkat investasi dalam perusahaan yang dapat dibuktikan dengan rata-rata investasi yang dilakukan perusahaan sebesar 4,46912 dengan penerapan GCG pada perusahaan sebesar 0,48227. Dapat dikatakan bahwa penerapan GCG yang dilakukan perusahaan tidak sebanding dengan besarnya investasi pada perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan investasi berpengaruh negatif terhadap GCG.

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan EQ. Hal ini dapat dilihat pada Tabel yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -3,095 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -4,374. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Artinya, GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap EQ.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi kualitas laba. Sebab, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya manajemen laba pada perusahaan. Jika penerapan GCG belum maksimal dapat mendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nanang (2019) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Kualitas Laba Melalui GCG Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan pengaruh langsung kebijakan utang terhadap kualitas laba sebesar 0,053, sedangkan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dilakukan perkalian variabel kebijakan utang dan pengaruh GCG terhadap kualitas laba yaitu sebesar -0,085.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung yang artinya, *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat menjadi variabel pemediasi hubungan antara kebijakan utang terhadap kualitas laba. Karena pengaruh variabel kebijakan utang terhadap kualitas laba lebih besar daripada di mediasi dengan GCG yang menyatakan bahwa ada atau tidaknya pererapan GCG pada perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan utang terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Hasil dari hipotesis ke 6 yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* memediasi pengaruh kebijakan utang terhadap kualitas laba ditolak.

Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap Kualitas Laba Melalui GCG Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan pengaruh langsung kebijakan investasi terhadap kualitas laba sebesar -0,415, sedangkan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dilakukan perkalian variabel kebijakan investasi dan pengaruh GCG terhadap kualitas laba yaitu sebesar 0,200.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung yang berarti *Good Corporate Governance* (GCG) mampu untuk menjadi pemediasi hubungan antara kebijakan investasi terhadap kualitas laba. Hasil dari hipotesis ke 7 yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* memediasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dihasilkan kesimpulan, Kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang besar dapat mempengaruhi kualitas laba, karena hutang yang besar dalam perusahaan dapat menurunkan kualitas laba. Kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap *good corporate governance*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hutang yang besar pada perusahaan membutuhkan penerapan GCG yang optimal agar perusahaan dapat meminimalisir penggunaan hutang. Hasil tersebut menunjukkan jika penerapan GCG belum optimal dapat mempengaruhi keputusan penggunaan kewajiban dalam penambahan modal (kebijakan utang). Kebijakan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa IOS yang tinggi dapat mendorong untuk melakukan pengembangan perusahaan sehingga membutuhkan dana eksternal yang lebih banyak. Penggunaan dana eksternal secara terus menerus dalam perusahaan menyebabkan hilangnya laba yang membuat kualitas laba suatu perusahaan menurun. Dana besar yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk memanipulasi manajemen laba sehingga menyebabkan kualitas laba perusahaan rendah.

Kebijakan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *good corporate governance* (GCG). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa MVBVE dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva pada perusahaan. Penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan yang artinya sehingga semakin tinggi tingkat investasi, semakin meningkat pengawasan GCG. Namun penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan belum optimal dikarenakan tingkat investasi yang terlalu tinggi tidak sebanding dengan penerapan GCG. *Good corporate governance* berpengaruh negatif

signifikan terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bahwa penerapan GCG pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi kualitas laba. Sebab, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya manajemen laba pada perusahaan. Jika penerapan GCG belum maksimal dapat mendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba pada perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) tidak dapat memediasi pengaruh kebijakan utang terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh langsung DER terhadap EQ lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. *Good corporate governance* (GCG) mampu memediasi pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung antara variabel DER terhadap EQ.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi. Keterbatasan tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) Penelitian ini memiliki keterbatasan jangka waktu periode penelitian yang digunakan relatif singkat yaitu hanya 4 tahun dari tahun 2017-2020. (2) Dalam penelitian ini secara konsisten belum mencakup 32 perusahaan *food and beverage* dan secara keseluruhan belum menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 20,4% sedangkan sisanya sebesar 79,6% merupakan variabel lain diluar variabel independen (bebas) yang mempengaruhi GCG yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi sebesar 19% sedangkan sisanya 81% merupakan variabel lain diluar variabel independen (bebas) yang mempengaruhi kualitas laba (EQ) yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan diatas, maka saran yang digunakan dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan lain yang terdaftar di BEI sehingga tidak terbatas dalam pada objek penelitian tertentu. (2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel independen seperti ukuran perusahaan, presistensi laba sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. (3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah periode tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, A. 2014. Analisis pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang, profitailitas dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI periode 2009-2012. *Skripsi FAKultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Andriani, R. dan L. Ardini. 2017. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Kebijakan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (JIRA) 6(7).
- Ayem, S. dan E. E. Lori. 2020. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 10(2): 235-244.
- Barus, I. S. L., Sarumpaet, T. L., dan Pulungan, E. 2018. Apakah manajemen laba merupakan variable intervening (unit perusahaan pertambangan BEI periode 2012-2015). *JAKPI- Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan Indonesia* 6(01): 39-53.
- Bellovary, J. L., Giacomino, D. E., and Akers, M. D. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal* 75(11): 32-37.

- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas laba: studi pengaruh mekanisme *corporate governance* dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional akuntansi 8 Solo*.
- Budianto, R., dan Y. C. Samrotun. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *In Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan*. 1(1): 411-424.
- Dewi, I. G. A. S., Erdiana, I. D. M., dan Arizona, I. P. E. 2020. Pengaruh *leverage, Investment opportunity set (IOS)*, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 2(1).
- FCGI. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Edisi ke-2, Jilid II, FCGI.
- Gaver, J. J., dan Gaver, K. M. 1993. Additional evidence on the association between the investment opportunity set and corporate financing, dividend, and compensation policies. *Journal of Accounting and Economics* 16(1-3): 125-160.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Undip. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM Spss 23*. Edisi Kelima. Cetakan Kedelapan. Undip. Semarang.
- Helina, H. dan M. Permanasari. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan publik manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1a-5): 325-334.
- Hestingtyas, W., dan N. Widyawati. 2019. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)* 8(6).
- Indriana, V. dan N. Handayani. 2021. Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (Ios) Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 10(1).
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3: 131-144.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Komalasari, Puput dan Adi Permana., I. Gede. 2015. Kualitas Laba dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Airlangga 6(2).
- Marpaung, E. I. 2019. Pengaruh *Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan* Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Maranatha* 1(1): 1-14.
- Mulianti, F. M. 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2004-2007). *Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro*.
- Nanang, A. P., dan H. Tanusdjaja. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3(2): 267-288.
- Nasrum, M., A. T. U. Akal., dan D. Lan. 2015. The influence of ownership structure and corporate governance to investment decision companies listed on Indonesia stock exchange. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* 4(7): 15-19.
- Novita, I. dan L. Ardini. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(2).
- Penman S. H., dan Zhang, X. J. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review* 77: 237-264.
- Pratama, D. M. 2019. Pengaruh kebijakan pendanaan, kebijakan investasi dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan melalui *good corporate governance (GCG)* sebagai

- variabel intervening: studi pada perusahaan subsector bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik*.
- Purba, S. T., D. Pasaribu., dan W. A. Simanjuntak. 2021. Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Investasi dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Methosika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist* 4(2): 225-240.
- Puspitowati, N. I., dan A. A. Mulya. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(1).
- Putri, B. S. 2018. Pengaruh GCG dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 7(12): 1-23.
- Rachmawati, E. N., Sari, R. I., dan Putra, A. A. 2017. Analisis pengaruh *good corporate governance* terhadap struktur modal perusahaan. *Jurnal Ekonomi KIAM* 28(1): 1-18.
- Salma, N., dan T. J. Riska. 2019. Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman BEI. *Competitive* 14(2): 84-95.
- Septiyani, G., Rasyid, E., dan Tobing, E. G. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal UKI* 1(1): 70-79.
- Shintawati, V. R. 2011. Pengaruh *board diversity, investment opportunity set (IOS)*, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008.
- Silfi. A. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *VALUTA2* (1): 17-26.
- Stiadi, D. dan M. W. Yusniar. 2017. Analisis struktur kepemilikan, keputusan investasi dan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan mekanisme GCG sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Sains Manajemen dan Kewirausahaan* 1(1): 26-39.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi SPSS*. Edisi 1. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sutopo, B. 2009. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. UPT Perpustakaan UNS.
- Tanjung, P. R. 2019. Pengaruh *debt to equity ratio*, likuiditas dan *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba. *Publik: Jurnal Ekonomi Publik*, 15(2).
- Veronica, A. 2020. Kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 17(1): 1-17.
- Wahidahwati. 2012. The Influence of Financial Policies on Earnings Management, Moderated By Good Corporate Governance. *Ekuitas. Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(1): 14-28. www.bisnis.tempo.co:2020
- Yanto, S. 2021. Peranan *earnings management, Intensitas Modal, Leverage*, dan GCG Terhadap Kualitas Laba. *Competitive jurnal akuntansi dan keuangan* 5(1): 36-46.
- Yushita, A. N., dan Triatmoko, H. 2013. Pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Economia* 9(2): 141-155.
- Zein, K. A., R. A. S. Surya dan A. Silfi. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi komisaris Independen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia) (Doctoral Dissertation, Riau University).